

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi berasal dari Bahasa Inggris *communication*, Secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*. Dari kata *communication* yang berarti “pemberitahu” atau “petukaran pikiran”. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia (Suprpto, 2011).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia KBBI (2001) komunikasi adalah suatu proses penyimpanan informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara verbal atau nonverbal yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal ini bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau di ungkapkan karena spontan.

Proses komunikasi adalah setiap langkah yang mulainya dari saat menciptakan informasi sampai dipahami atau dimengerti oleh komunikan. Proses ini akan menimbulkan *feedback* atau umpan balik bagi komunikator. Komunikasi adalah transaksi yang artinya hal tersebut merupakan suatu proses, dimana komponen-komponen saling terkait. Setiap transaksi, elemen berkaitan secara integral dengan elemen yang lain yang merupakan elemen-elemen komunikasi saling bergantung dan tidak independen. Langkah-langkah dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut: adanya ide atau gagasan yang diciptakan oleh komunikator, setelah ide adanya *encoding* yang mempunyai makna berbentuk menjadi lambang-lambang yang dapat dikirimkan, selanjutnya adanya pengiriman pesan yang telah di *encoding* dan dikirim melalui saluran atau media, langkah keempat adanya *decoding*, yaitu penerimaan atau menafsirkan pesan tersebut, dan terakhir adanya umpan balik atau *feedback* yang akan mengirim kembali pesan tersebut kepada komunikator. Dengan demikian, lima tahap terjadinya proses komunikasi. Wilbur Schramm menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi paling sedikit harus memiliki tiga unsur, yaitu komunikator, pesan dan komunikan (Suprpto, 2011).

Jadi, pengertian komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku. Menurut pendapat Lasswell (1960) dalam Kurniawan (2018) komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa. Sedangkan menurut pendapat Hovland, Janis & Kelley (1953) dalam Kurniawan (2018) komunikasi adalah

suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak). Komunikasi juga merupakan seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya (Kurniawan, 2018).

2.1.2. Unsur-unsur Komunikasi

Selain adanya tujuan dan proses komunikasi, komunikasi juga memiliki beberapa unsur-unsur yang ada di dalam komunikasi (Khodijah, 2016), yaitu:

1. Komunikator, merupakan unsur komunikasi yang bertindak sebagai penyampai pesan. Komunikator juga merupakan sumber informasi bagi komunikan.
2. Pesan, merupakan ide, informasi atau berita yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan disini bisa berupa kata-kata, tulisan, gambar atau lainnya. Pesan itu sendiri juga terbagi dalam beberapa jenis, sebagai berikut:
 - a) Pesan informatif, yaitu: pesan yang sifatnya memberikan keterangan, fakta, atau informasi lainnya.
 - b) Pesan persuasif, yaitu: pesan yang bersifat membujuk atau mengajak. Tujuannya untuk merubah sikap atau perilaku komunikan.
 - c) Pesan koersif, yaitu: pesan yang bersifat memaksa. Pesan ini kebalikan dari pesan persuasif dan jenis pesan ini mengandung unsur paksaan.

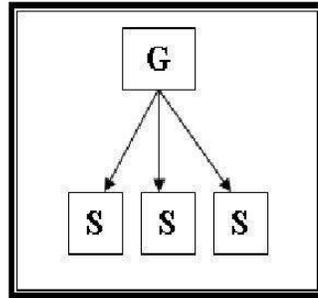
3. Media komunikasi, merupakan sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan.
4. Komunikan, merupakan penerima pesan atau pihak yang menjadi sasaran komunikasi.
5. *Feedback* atau umpan balik, merupakan respon yang diberikan komunikan untuk menanggapi pesan yang telah diterimanya dari komunikator.

2.1.3. Pola Komunikasi

Pola yang diartikan sebagai bentuk, model atau sistem yang berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang dapat mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan ada hubungan antara unsur-unsur pendukungnya. Komunikasi yang berarti penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sehingga pesan tersebut menjadi hal pokok yang ada dalam komunikasi jika di dalamnya tidak ada terdapat pesan verbal maupun non verbal.

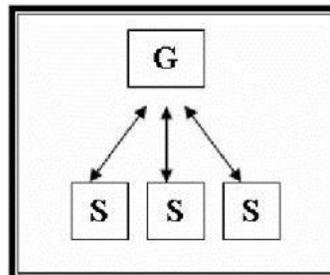
Secara umumnya pola komunikasi diartikan sebagai suatu model prosesnya penyampaian informasi. Dalam pola komunikasi identik dengan proses komunikasi karena merupakan bagian dari komunikasi. Berikut adalah pola-pola komunikasi (Morissan, 2010):

1. Pola komunikasi satu arah, yang merupakan menitik beratkan pada sebuah penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya umpan balik atau *feedback*. Contohnya: pidato



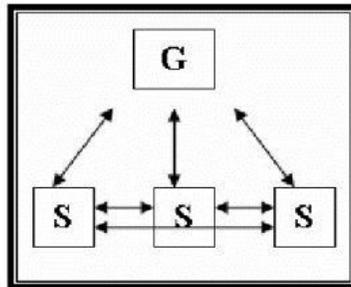
Gambar 2.1: pola komunikasi satu arah

2. Pola komunikasi dua arah, merupakan komunikasi yang secara tatap muka atau langsung yang menunjukkan bahwa pihak komunikan dapat menyampaikan umpan balik atau *feedback* kepada komunikator sehingga terjadinya interaksi antara komunikan dengan komunikator.



Gambar 2.2: komunikasi dua arah

3. Pola komunikasi banyak arah, merupakan komunikasi yang hanya tidak melibatkan interaksi yang dinamis antara komunikator dengan komunikan namun juga komunikasi ini melibatkan interaksi yang dinamis antara komunikan dengan yang lainnya.



Gambar 2.3: pola komunikasi banyak arah

2.1.4. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan yang merupakan komunikasi yang terjadi didalam suasana pendidikan. Yang artinya bahwa komunikasi pendidikan adalah proses suatu perjalannya pesan atau informasi dalam merambah ke bidang pendidikan atau peristiwa-peristiwa yang ada didalam pendidikan. Komunikasi ini tidak bebas atau netral, namun dikendalikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi (teori dan pratek) menyatakan: pendidikan adalah komunikasi yang artinya bahwa suatu proses tersebut melibatkan dua komponen yang terdiri atas manusia, yaitu pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Dalam pendapat tersebut ditekankan bahwa pendidikan itu akan berlangsung secara berencana didalam kelas secara tatap muka atau langsung.

Efek yang diharapkan dari komunikasi pendidikan, yakni komunikasi yang sifatnya umum, sedangkan pendidikan sifatnya khas atau khusus, untuk meningkatkan pengetahuan seseorang dalam mengenai sesuatu hal sehingga ia dapat menguasainya atau memahaminya. Tujuan dari pendidikan akan tercapai jika secara komunikatif. Dengan adanya cara proses penyampaian suatu materi

pelajaran yang diberikan oleh guru atau pengajar (sebagai komunikator) kepada pelajar atau siswa (sebagai komunikan) yang harus terjadi secara tatap muka dan secara timbal balik dua arah. Pada hakikatnya proses pendidikan adalah suatu usaha untuk mempengaruhi, merubah, dan membentuk kepribadian atau tingkah laku seseorang sehingga sesuai dengan tujuan hidup manusia yang dicita-citakan.

Manusia yang mengalami proses pendidikan dan belajar memiliki aspek psikologis yang sangat berperan didalam keberhasilan pendidikan yang dilaluinya. Maka karena itu, pengetahuan tentang aspek psikologis yang ada terdapat dalam diri siswa atau pelajar merupakan hal penting dimiliki oleh setiap pendidik atau calon pendidik. pengetahuan yang berdasarkan aspek-aspek perkembangan, belajar, motivasi, pembelajaran dan isu-isu yang berkaitan dalam *setting* pendidikan ini yang hanya dapat diperoleh melalui psikologi pendidikan.

Untuk memahami psikologi pendidikan, seorang guru harus melalui pertimbangan-pertimbangan psikologis yang diharapkan, yakni:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat.
2. Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
3. Memilih alat peraga dan media pembelajaran yang tepat.
4. Selalu memberikan bimbingan atau konseling kepada peserta didik.
5. Memotivasi belajar kepada peserta didik.
6. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.

7. Selalu berinteraksi dengan peserta didik secara baik dan disenangi.
8. Menilai hasil dari peserta didik.

Pentingnya dalam mempelajari psikologi bagi seorang guru atau calon guru ini, Muhibbin Syah (2003) menyatakan bahwa di antara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru adalah pengetahuan psikologi yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran disekolah.

2.1.5. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh dari itu, sudah seharusnya kurikulum saat ini banyak memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan dengan kurikulum masa sebelumnya. Bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam tujuan Pendidikan Nasional. Kurikulum ini yang berlandaskan filosofi yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik dalam tujuan bependidikan.

Kurikulum k-13 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi yang dirintis mulai dari tahun 2004 dan diteruskan pada tahun 2006. Kurikulum tersebut mulai diterapkan secara bertahap pada tahun 2013. Kurikulum k-13 ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik/siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan sikap untuk mampu beradaptasi dan bertahan di dalam lingkungan yang berubah dengan cepat. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi

perubahan tersebut dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar yang dilakukan di sekolah.

Kurikulum k-13 ini terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat satuan pendidikan, struktur, kalender pendidikan dan silabus. Yang merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/ tema tertentu dalam mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ alat belajar (Zainuddin, 2015).

Kurikulum k-13 dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Berpusat pada potensi.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan hidup.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.

Pendekatan kurikulum k-13 yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu:

1. Integrasi intra-disipliner, yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan menjadi satu kesatuan yang utuh disetiap mata pelajaran.
2. Integrasi inter-disipliner, yang dilakukan dengan menggabungkan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar

terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat dan menjaga keselarasan pembelajaran.

3. Integrasi multi-disipliner, yang dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, sehingga masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri.
4. Integrasi trans-disipliner, yang dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Dengan berdasarkan kurikulum k-13 ini dapat mempermudah setiap guru dalam mengembangkan motivasi belajar siswa disekolah yang kelak nantinya menuju masa depan dan kurikulum ini tidak hanya mempermudah guru dalam mengembangkan motivasi tetapi dapat lebih muda dalam penilaian setiap peserta didiknya disekolah.

2.1.6. Struktur Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman minat belajar yang memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diinginkan atau diperlukan bagi kehidupan masa kini maupun masa depan. Kompetensi inti yang dirancang dalam struktur kurikulum K-13 dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti atau struktur kurikulum K-13 ini, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat di jaga (Kuntarto & Destrinelli, 2014).

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti Kelas IV,V dan VI di Sekolah Dasar

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan</p>

mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
--	---	---

2.1.7. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) yang dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dalam memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi tersebut yang dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti, yaitu:

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
- d. Kelompok 4: kelompok dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Pengelompokan kompetensi dasar seperti diatas adalah disajikan pada setiap lampiran sekolah tersendiri.

Tabel 2.2 Struktur Kurikulum 2013 SD

MATAPELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
KELOMPOK A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
KELOMPOK B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		30	30	32	34	36	36

Kelompok A merupakan mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek intelektual dan efektif. Sedangkan kelompok B merupakan mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Integrasi konten IPA dan IPS adalah berdasarkan makna mata pelajaran sebagai organisasi konten dan bukan sebagai sumber dari konten. Konten ini diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Matematika yang harus berdasarkan ketentuan perundang-undangan.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari mata pelajaran. Pengintegrasikan tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan atau keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasikan berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema memberikan makna kepada konsep dasar tersebut sehingga peserta didik tidak mempelajari konsep dasar tanpa terkait dengan kehidupan nyata. Dengan pembelajaran ini memberikan makna nyata kepada peserta didik.

Tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Keduanya memberi makna yang substansi terhadap Bahasa, PPKn, matematika dan seni budaya karena keduanya merupakan lingkungan nyata dimana peserta didik dan masyarakat hidup. Disinilah kompetensi dasar KD dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain yang memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembangan KD mata pelajaran. Berdasarkan dari sudut pandang psikologis tingkat kemampuan atau perkembangan peserta didik tidak cukup untuk memahami konten mata pelajaran saja yang secara terpisah-pisah. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberikan dasar kuat untuk mengintegrasikan KD yang diorganisasikan didalam pembelajaran tematik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

2.1.8. Motivasi Belajar Siswa

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Di dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai

suatu kebutuhan, keinginan, gerak hati, naluri dan dorongan, yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak sesuai dengan tujuan. Leavitt (1992) dalam Rahman (2017) motivasi belajar diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dalam diri maupun dari luar siswa yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Hurlock (1980: 192) dalam Rahman (2017) menuliskan berbagai perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada masa puber. Sikap dan perilaku yang dimaksudkan adalah; ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonism sosial, emosi yang meninggi, dan hilangnya kepercayaan diri. Sardiman (2007) dalam Rahman (2017) menyatakan interaksi kegiatan belajar-mengajar berdasarkan motivasi siswa menunjukkan minat, inisiatif dan aktif dalam kegiatan belajar. Sehingga akan terbentuk komunikasi timbal-balik antara guru dan siswa. Dengan demikian, akan diperoleh hasil yang lebih baik bagi siswa yaitu tidak sekedar ilmu pengetahuan tapi juga nilai-nilai yang bisa membentuk perkembangan pribadi siswa seutuhnya. Menurut Nurihsan (2006) dalam Rahman (2017), pendekatan yang dilakukan kepada siswa dalam menanggulangi permasalahan antara lain:

1. Pendekatan Krisis. Pendekatan krisis disebut juga pendekatan kuratif merupakan upaya bimbingan yang diarahkan kepada individu yang mengalami krisis atau masalah. Pendekatan ini bertujuan mengatasi krisis atau masalah masalah yang dialami individu, selanjutnya mereka memberikan bantuan sesuai dengan masalah yang dirasakan oleh siswa.

2. Pendekatan Remedial. Pendekatan remedial merupakan pendekatan yang diarahkan kepada individu yang mengalami kelemahan kelemahan yang dialami oleh individu. Pembimbing memfokuskan tujuannya pada kelemahan kelemahan individu dan selanjutnya berupaya untuk memperbaikinya.
3. Pendekatan preventif. Pendekatan preventif merupakan pendekatan yang diarahkan pada masalah umum individu, mencegah jangan sampai masalah tersebut menimpa individu. Guru memberikan upaya seperti informasi dan ketrampilan untuk mencegahnya.

2.1.9. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dari sumbernya, menurut Winkel (1996) dalam Khodijah (2016) menyatakan motivasi belajar ada dua jenis, yaitu: (1) motivasi instrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau tanpa bantuan orang lain. Motivasi instrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran atau hukuman Woolfolk (1993).

Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru.

Menurut Davis dan Newstrom (1996) dalam Rahman (2017), motivasi yang memengaruhi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku, termasuk belajar, terbagi atas empat pola, yaitu: (1) motivasi berprestasi yaitu, dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju dan berkembang. (2) motivasi berafiliasi yaitu, dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif. (3) motivasi berkompetensi yaitu, dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi dan (4) motivasi berkuasa yaitu, dorongan untuk memengaruhi orang lain dan situasi. Keempat pola motivasi tersebut menggerakkan dan mendorong seseorang untuk belajar, baik secara simulasi maupun secara terpisah.

2.1.10.Fungsi Motivasi

Menurut Sadirman (2000:83) dalam Khodijah (2016), fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

1. Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari segala kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat sebagai arahan kegiatan yang akan dicapai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

2.1.11. Teori Komunikasi Lasswell

Teori Harold Lasswell dalam Suprpto (2011) adalah pihak komunikator yang membentuk (encode) pesan dan menyampaikannya bisa melalui media atau saluran tertentu kepada penerima yang menimbulkan efek atau umpan balik tertentu. Paradigma Lasswell yang menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yang sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan apa ?)
2. Pesan (mengatakan apa ?)
3. Media (melalui *channel* atau saluran dan media)
4. Komunikan (kepada siapa ?)
5. Efek atau umpan balik (dampak, efek atau umpan balik apa?)

Paradigma Lasswell membedakan proses komunikasi yang menjadi dua tahap, yaitu:

a. Proses komunikasi secara primer

Proses yang penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol-simbol tertentu yang sebagai media. Lambang atau simbol yang sebagai media primer adalah pesan verbal (bahasa) dan pesan non verbal (gambar, isyarat, warna dan lain sebagainya) secara langsung dapat atau mampu menjerahkan atau mengartikan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses komunikasi sekunder

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana yang sebagai media kedua setelah memakai lambang yang mana sebagai media pertama. Komunikator yang menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran yang berada ditempat relatif jauh. Telepon, surat kabar, surat, majalah, televisi, radio dan lain sebagainya adalah media kedua yang sering digunakan atau dilakukan dalam komunikasi.

Wilbur Schramm dalam Suprpto (2011) yang menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan sebuah kerangka acuan, yakni pengalaman dan pengertian yang diperoleh dari komunikan. Schramm menambahkan, bahwa bidang yang merupakan faktor penting dalam komunikasi. Jika sebuah pengalaman komunikator sama dengan pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung dengan lancar. Sebaliknya, apabila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan menimbulkan kesukaran untuk mengerti satu dengan yang lainnya. Pengalam yang menyangkut, yaitu tingkat pengetahuan, pengalaman, budaya, orientasi, latar belakang dan juga kepentingannya.

2.1.12. Teori Gestalt

Aliran yang mempunyai pengaruh terhadap setiap praktik belajar yang dilakukan di sekolah adalah aliran psikologi kognitif. Aliran ini memandang belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respons.

Kegiatan belajar tidak hanya melibatkan stimulus dan respons, tetapi kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Menurut aliran kognitif, belajar yang merupakan sebuah proses mental yang aktif dalam mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Sehingga ini tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain-lain (Rahman, 2017).

Max Wertheimer (1880-1943) dalam Ratnawati (2015) dan kedua temannya yang merupakan tokoh kunci dan psikologi Gestalt mengidentifikasi bahwa Gestalt adalah aliran yang mengembangkan paradigma pemikiran yang berpijak pada sebuah kerangka menyeluruh dalam melihat objek, khususnya dalam proses belajar, karena itu psikologi Gestalt utamanya berminat pada persepsi dan proses. Teori Gestalt itu sendiri merupakan struktur kesadaran atau bukan elemen kesadaran seseorang yang merupakan lingkungan sebagai konteks yang mempengaruhi struktur kesadaran seseorang dan struktur kesadaran juga dipengaruhi proses kognitif (Pickren dan Rutherford, 2010). Psikologi Gestalt yang lebih fokus pada suatu keseluruhan dari pada elemen. Robinson (1996) dalam Rahman (2017) menyatakan pandangan tersebut dipengaruhi oleh Immanuel Kant, Ernest Mach dan Christian von Ehrenfels, yang berpandangan bahwa manusia secara aktif mengorganisasikan persepsinya. Berdirinya psikologi Gestalt tidak bisa dilepaskan dari Max Wertheimer dan kedua rekannya yaitu Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Yang membantu penelitiannya mengenai *phiphenomenon*.

Robinson (1995) dalam Rahman (2017) menyimpulkan beberapa temuan dan hipotesis psikologi Gestalt :

1. Sebagai manusia atau individu, kita tidak merespons lingkungan, tetapi bertransaksi dengan lingkungan.
2. Lingkungan yang dimaksud adalah tidak terbatas pada objek-objek fisik, tetapi juga meliputi hasil interaksi antara medan persepsi dan objek fisik.
3. Relasi yang antara pengalaman sadar dan aktifitas otak bersifat *isomorphic* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *iso* berarti sama dan *morphic* berarti bentuk. Jadi *isomorphic* menunjuk pada adanya kemiripan antara pola aktivitas otak dan pengalaman sadar. Artinya, otak yang mentransformasikan data-data stimulus indrawi, dan pentransformasian tersebutlah yang kita alami secara sadar mengenai stimulus tersebut (Hergenhahn, 2009).
4. Persepsi kita yang dikendalikan oleh prinsip-prinsip pengorganisasian atau biasa disebut dengan prinsip Gestalt.

Belajar menurut Gestalt yaitu, faktor pemahaman atau pengertian yang merupakan faktor penting dalam menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman. Pribadi atau organisme yang memegang peranan penting dalam belajar karena belajar tidak hanya dilakukan secara *reaktif-mekanistik*, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif, dan bertujuan. Konsep penting dalam Gestalt

adalah *insight* yaitu, pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan.

Teori ini mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru harus memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Penyajian konsep yang harus lebih mengutamakan pengertian.
- b. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan kesiapan intelektual peserta didik.
- c. Mengatur suasana kelas agar peserta didik siap mengikuti pembelajaran.

Dalam penyajian ini guru jangan memberikan konsep yang harus diterima begitu saja, melainkan harus mementingkan pemahaman terhadap konsep tersebut dari pada hasil akhir. Untuk hal ini guru bertindak sebagai pembimbing dan pendekatan proses melalui metode induktif.

Pendekatan dan metode yang akan digunakan harus disesuaikan dengan kesiapan intelektual peserta didik dari tingkat dasar. Faktor eksternal yang bisa mempengaruhi pelaksanaan belajar dan hasil belajar peserta didik. Sehingga sebelum, selama dan sesudah mengajar guru harus pandai atau berusaha untuk menciptakan kondisi agar peserta didik siap untuk belajar dengan perasaan senang dan tidak terpaksa.

2.1.13. Pokok-pokok Teori Belajar Gestalt

Dalam teori Gestalt, belajar adalah berkenan dengan keseluruhan individu dan timbulnya interaksi yang matang dengan lingkungannya. Dari interaksi ini kemudian terbentuknya persepsi, imajinasi dan pandangan baru yang secara

bersamaan membentuk pemahaman atau wawasan yang melakukan pemecahan masalah. Belajar menurut Gestaltis, yaitu prinsipnya berkaitan dengan proses berfikir dan persepsi. Gestaltis yang mempunyai perhatian dengan aspek-aspek moral dalam belajar maupun perilaku sebagaimana stimulus dan respons dalam belajar lebih banyak bersifat global dan tidak spesifik seperti dengan keterangan dari behaviorist (Rahman, 2017).

Secara detail, proses belajar di dalam pandangan Gestalt yang merupakan persepsi adalah kemampuan manusia untuk mengenal dan memahami apa yang tidak diketahuinya. Bahwa hal ini manusia dapat mengingat pengalaman-pengalaman, objek atau kejadian masa lalu. Karena sebuah persepsi memerlukan proses lebih banyak dari pada sekedar kemampuan melakukan reaksi terhadap sesuatu, yaitu proses sungguh-sungguh untuk mengintegrasikan sumber informasi ke dalam gambaran tunggal. Dengan ini, kesadaran diri manusia bukan hanya untuk merespon terhadap persoalan dalam lingkungan yang merupakan dasar dari item per item, tetapi melihat sesuatu dengan pandangan yang utuh.

Pada dasarnya, para Gestaltis memberikan perhatian yang agak terdistorsi dalam perlakuan konvensional dalam belajar, sehingga problem yang ditekankan adalah bukan seleksi secara natural yang merupakan bentuk problem dari sudut pandang mereka.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah :

- 2.2.1. Dominggus Rumahlatu, Estevanus K Huliselan and Johanis Takarla. (2016). *Internasional Journal Of Environmental and Science Education*. Vol 11, Nomor 12, 5662-5675. *An analysis of the readines and***

implementation of 2013 curriculum in the west part of seram district, maluku province Indonesia

Penelitian yang dilakukan Dominggus Rumahlatu, Estevanus K Huliselan and Johanis Takarla yang berjudul “*An analysis of the readines and implementation of 2013 curriculum in the west part of seram district, maluku province Indonesia*”. 2016. Vol 11. No 12. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang berfokus pada kesiapan dan implementasi 2013 di Sekolah Dasar SD, SMP dan SMA bagian Barat kabupaten seram provinsi Maluku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan guru di kabupaten Seram siap menerapkan kurikulum 2013 bahkan ada yang sudah menerapkan kurikulum, namun masih ada faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013, yaitu kurangnya buku untuk guru dan siswa (Rumahlatu, Huliselan, & Takaria, 2016).

2.2.2. HM. Zainuddin. (2015). *Universum, Volume 9, Nomor 1, Januari 2015:131-139, Universitas Negeri Malang, 2010. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*

Penelitian yang dilakukan HM Zainuddin yang berjudul “*implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter anak bangsa*”. Pada tahun 2015. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah adanya kebutuhan untuk perubahan mendasar dalam pendidikan semua tingkatan dari taman kanak-kanak kesekolah menengah. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang berdasarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sehingga Kurikulum 2013 bisa disebut Kurikulum PLUS artinya kurikulum KBK ditambah lagi kurikulum KTSP. (Zainuddin, 2015).

2.2.3. Haditiya Saputra. (2013). e-Journal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 1, 2013:290-300, Program Ilmu Komunikasi, Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SD N 017 Kota Samarinda

Penelitian yang dilakukan oleh Haditiya Saputra yang berjudul “*studi tentang kemampuan berkomunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar di SD N 017 Kota Samarinda*”. 2013 Vol

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mengetahui, mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana kemampuan berkomunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD N 017 Kota Samarinda. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan sikap positif dalam pembelajaran masih terdapat guru yang kurang peka untuk memberikan penghargaan yang tepat atas keberhasilan yang dilakukan oleh siswa dan masih ada guru yang dianggap bersikap seolah membeda-bedakan siswa (Saputra, 2013).

2.2.4.Kuntarto. E dan Destrinelli. (2014). Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Kajian Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Calistung Di Sekolah Dasar

Penelitian yang dilakukan oleh Kuntarto. E dan Destrinelli yang berjudul “*kajian implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran calistung di Sekolah Dasar*”. Tahun 2014. Penelitian Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran calistung di SD ini menggunakan ancangan deskriptif kuantitatif-kualitatif. Penelitian yang bertujuan terhadap pemahaman guru pada konsep dasar K-13 dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran calistung. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata guru SD terhadap K-13 pada aspek umum

100%, aspek kerangka dasar 49,12%, aspek buku guru 51,87%, aspek buku siswa 73,02%, aspek pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran saintifik 73,30% dan aspek penelitian otentik 100% (Kuntarto & Destrinelli, 2014).

2.2.5. Etty Ratnawati. (2016). Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis dan Aplikasi)

Penelitian yang dilakukan oleh Etty Ratnawati yang berjudul *“karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi)”*. Tahun 2016. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Tujuan peneliti ini merupakan pratek sesuai yang sesuai dengan situasi dan materi yang dipelajari dan yang diajarkan. Hasil perbedaan-perbedaan yang terdapat antara karakter berbagai teori belajar itu disebabkan karena perbedaan jenis-jenis belajar yang selidiki. Belajar ada yang bertahap dan berkarakter rendah dan ada yang bertahap dan berkarakter tinggi. Belajar yang bersifat skill atau ketrampilan dan bersifat rasional (Ratnawati, 2016).

2.2.6. Titin Nur Hidayati. (2011). Jurnal Falasifa, Vol.2 No. 1, Maret 2011. Implementasi Teori Belajar Gestalt Pada Proses Pembelajaran

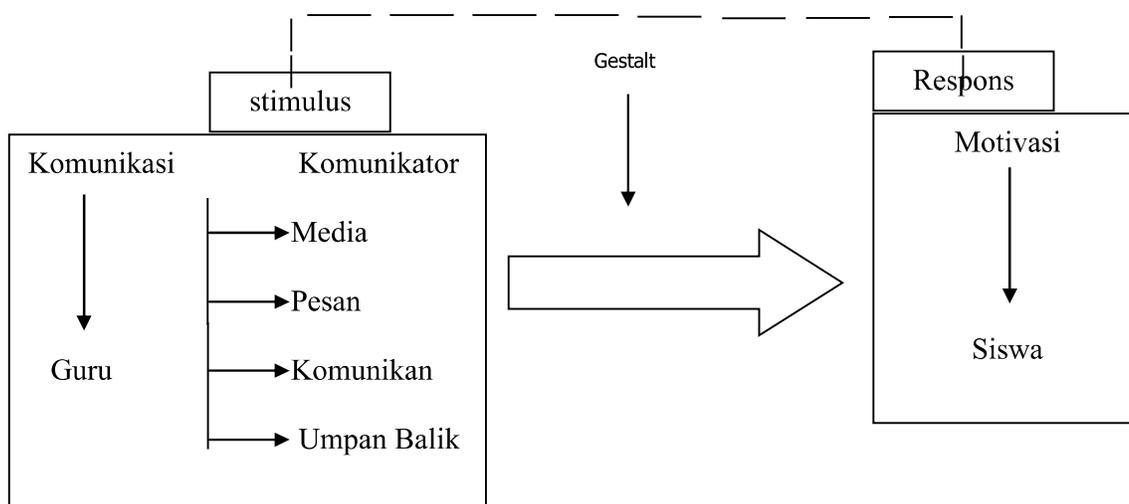
Penelitian yang dilakukan oleh Titin Nur Hidayati yang berjudul *“implementasi teori belajar gestalt pada proses pembelajaran”* tahun 2011. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada didalam diri individu saat sedang belajar. Proses mental aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan. Sehingga hasil perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat

diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, dan keyakinan Hidayati (2011).

2.2.7. A. Fatikhul Amin Abdullah. (2016). Jurnal Edukasi, Volume 2 No.2, Oktober 2016, Prodi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sidoarjo. Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna “meaningful learning”

Penelitian yang dilakukan oleh A. Fatikhul Amin Abdullah yang berjudul “*aplikasi teori gestalt dalam mewujudkan pembelajaran bermakna meaningful learning*”. Tahun 2016. Tujuan pembelajaran dalam proses pendidikan yang diharapkan mampu merubah tingkah laku, sikap, serta keterampilan. Namun, proses pembelajaran tersebut hanya sebagai formalitas dalam upaya memenuhi kewajiban tugas sebagai guru mengajar maupun siswa/siswi untuk belajar. Hasil dalam penelitian ini pembelajaran bermakna akan terwujud jika pembelajaran mempelajari gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas seperti menurut teori Gestalt. Wujud nyata dari penerapan teori Gestalt yaitu, dengan melakukan pembelajaran terpadu Abdullah (2016).

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang merupakan kerangka berfikirnya suatu penelitian yang dirancang. Dalam kerangka konseptual diatas dijelaskan komunikasi guru dengan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang di analisis menggunakan teori Gestalt, dimana stimulus dapat menimbulkan respons berupa motivasi. Stimulus tersebut dapat di analisis melalui unsur-unsur komunikasi yaitu: komunikator, media, pesan, komunikan dan umpan balik.